

PEMAKAIAN GAYA BAHASA SINDIRAN SEBAGAI BENTUK KRITIK SOSIAL DALAM ACARA “MATA NAJWA” DI TRANS7

(THE USE OF SATIRE LANGUAGE STYLE AS A FORM OF SOCIAL CRITICISM IN MATA NAJWA TALKSHOW ON TRANS7)

Frisca Dilla

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pascasarjana Universitas Negeri Padang
Jalan Prof. Dr. Hamka, Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Ponsel: 081293868664
Pos-el: friscadilla9@gmail.com

Syahrul Ramadhan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pascasarjana Universitas Negeri Padang
Jalan Prof. Dr. Hamka, Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Ponsel: 081374239601
Pos-el: syahrul_r@fbs.unp.ac.id

Abstract

The use of a distinctive language style aims to show the richness of a language in conveying intent and purpose. One of the interesting national television programs discussed in terms of language style usage is Mata Najwa on Trans7. This writing aims at describing the form of Najwa Shihab's satire language style usage and its meaning as a form of social criticism towards government on Mata Najwa. This is a qualitative descriptive study with a pragmatic stylistic approach. The results showed that the cynicism language style was the most widely used language style on Mata Najwa. The language style used between the speaker and the presenter tends to be a bit harsh and seems to hurt the other person with ridicule or direct speech. In contrast, the irony and inuendo's language style appeared very few in the event.

Keywords: *satirical language style, social criticism, meaning of political protest, Mata Najwa*

Abstrak

Pemakaian gaya bahasa yang khas bertujuan untuk menunjukkan kekayaan berbahasa dalam menyampaikan maksud dan tujuan. Salah satu program televisi nasional yang menarik dibahas dari segi pemakaian gaya bahasa adalah “Mata Najwa” di Trans7. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk pemakaian gaya bahasa sindiran Najwa Shihab dan maknanya sebagai bentuk kritik sosial dalam Acara Mata Najwa “Mereka-reka UU Cipta Kerja” di Trans7. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan stilistika pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa sinisme adalah gaya bahasa yang paling banyak digunakan dalam acara “Mata Najwa” di Trans7. Pemakaian gaya bahasa antara narasumber dan pembawa acara lebih sering menggunakan bahasa yang cenderung agak kasar dan terkesan menyakiti hati dari lawan bicaranya dengan ejekan ataupun dengan tuturan langsung. Berbeda dengan gaya bahasa ironi dan gaya bahasa *inuendo* yang sangat sedikit muncul dalam acara tersebut.

Kata kunci: gaya bahasa sindiran, kritik sosial, makna protes politik, *Mata Najwa*

1. Pendahuluan

Bahasa adalah bagian terpenting dalam menyampaikan pesan kepada pendengar, penonton, maupun pembacanya (Prameswari, 2019). Informasi dapat disampaikan secara lisan atau tulisan (Prameswari, 2019). Pesan dapat sampai dengan baik kepada si penerima jika isi pesan jelas dan sesuai. Sesuai dalam hal ini adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan kondisi dan situasi si penerima pesan itu sendiri. Penggunaan bahasa yang tidak jelas dan tidak sesuai akan mengakibatkan pesan tidak sampai dengan baik. Dalam hal ini, pesan yang tidak jelas adalah pesan yang tidak mempunyai maksud dan tujuan, tidak menggunakan kata-kata yang sederhana sehingga sulit dimengerti oleh penerimanya. Begitu juga dengan penggunaan bahasa yang tidak sesuai, seperti menggunakan bahasa yang sulit dimengerti yang mengakibatkan pesan tidak tersampaikan dengan baik.

Bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan gagasan/ide seseorang. Dengan bahasa, seseorang dapat mengekspresikan apa yang terlintas di pikirannya untuk disampaikan kepada orang lain. Kajian semantik membahas tentang pemaknaan bahasa. Pemaknaan merupakan proses akhir dari suatu komunikasi untuk mendapatkan kesesuaian dan kejelasan dari informasi yang diterima agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Bahasa adalah alat yang efektif dalam menyampaikan informasi (Ray, 2019). Melihat betapa pentingnya bahasa bagi kehidupan sehari-hari, haruslah menjadi perhatian bagaimana suatu bahasa dapat digunakan dengan baik atau justru sebaliknya. Suatu bahasa dikatakan baik apabila bahasa tersebut dipergunakan pada tempat yang tepat, dalam artian dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi penggunaannya yang mencakup banyak hal, seperti topik pembicaraan, tempat, keadaan, hingga tujuan yang hendak disampaikan pada lawan tutur (Nisa, 2020).

Baru-baru ini publik diramaikan oleh berita tentang rencana pemerintah yang ingin mengesahkan RUU Cipta kerja atau yang sering juga disebut dengan *Omnibus Law*. Hal ini kemudian menjadi perdebatan karena banyak masyarakat yang tidak setuju mengenai isi dari undang-undang tersebut. Draf RUU Cipta

Kerja ini sebelum disahkan berjumlah sebanyak lebih dari 1.000 halaman. Menurut berita yang beredar, isi dari draf yang kontroversial itu adalah terdapatnya penghapusan cuti panjang dan penghapusan upah minimum.

Salah satu program televisi nasional yang membahas terkait masalah *Omnibus Law* ini adalah *Mata Najwa* yang disiarkan di stasiun televisi Trans7. Acara tersebut langsung dimoderatori oleh Najwa Shihab, salah satu pembawa acara berita yang terkenal kritis dalam menggunakan bahasa. Acara ini membahas terkait perdebatan antara tim yang pro dan tim yang kontra terhadap pengesahan *Omnibus Law*. Program ini ditayangkan pada Rabu, 07 Oktober 2020 pukul *Cipta Kerja*. Acara ini turut mengundang 6 orang narasumber, di antaranya Ketua Badan Legislasi DPR RI, Supratman Andi Agtas, Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Bahlil Sukamdani, anggota Baleg DPR RI Fraksi PKS Ledia Hanifa Amaliah, Direktur Eksekutif Lokataru Haris Azhar, dan Ekonom Faisal Basri.

Gaya bahasa atau sering juga disebut majas menunjukkan pemanfaatan kekayaan berbahasa oleh seseorang dalam menyampaikan pesan dan dapat dijabarkan dengan makna yang sama dengan ungkapan yang berbeda (Saptarini, 2015). Gaya bahasa yang dimaksud adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa. Gaya bahasa disebut juga sebagai sarana penunjang untuk keterampilan berbicara, menyimak, dan menulis. Gaya bahasa yang digunakan seseorang tidak sama dengan gaya bahasa yang digunakan orang lain. Inilah yang kemudian menjadikan seseorang memiliki gaya bahasa khas tersendiri (Rani, 2018). Dalam acara “Mata Najwa” gaya bahasa yang digunakan oleh Najwa Shihab sering kali menjadi daya tarik tersendiri bagi pendengarnya sehingga program ini selalu ditunggu oleh masyarakat. Terlebih lagi program ini lebih dominan membahas dunia perpolitikan dan pemerintahan.

Dalam konteks negatif, gaya bahasa sarkasme bukan berarti dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan komunikasi ketika memahami hubungan antara bahasa dan konteks ujaran. Hal itu berlaku dalam berbagai kondisi meskipun dibenarkan secara teori bahwa sarkasme tergolong sebagai salah satu jenis gaya

bahasa sindiran (Nisa, 2020).

Penggunaan kata yang baik sangat penting karena bertujuan untuk mengatasi masalah pertikaian yang sering terjadi dalam masyarakat. Meskipun begitu, ujaran yang disampaikan haruslah jelas agar pesan dapat dipahami pendengar/pembaca. Penggunaan kata yang tersirat ini seringkali digunakan sehingga mendatangkan kesan positif atau negatif terhadap penerima, bergantung kepada penerimaan seseorang. Penggunaan bahasa tersirat ini dikenal juga sebagai bahasa sindiran. Hal ini sesuai dengan pendapat Akmajian, Demers, Farmer, dan Harnish (dalam Rashid, 2017) yang menyatakan bahwa bahasa sindiran sebagai kata yang mengandung makna yang tersirat dan bertentangan dengan kata yang diujarkan oleh seseorang.

Menyindir adalah mengkritik seseorang secara tidak langsung atau tidak terus terang (Untari, 2017). Dalam penggunaannya, setiap orang memiliki ciri khas tersendiri yang diwujudkan dalam bentuk gaya bahasa sindiran. Gaya bahasa sindiran adalah gaya bahasa yang mengandung sindiran atau kritikan terhadap seseorang yang berfungsi untuk meningkatkan kesan dan pengaruh pada pendengar atau pembaca. Dalam bertindak, gaya bahasa bertujuan untuk bersikap sopan dan tidak menyinggung perasaan orang lain secara langsung (Haryono, 2010).

Beberapa penelitian terdahulu yang sudah pernah meneliti tentang gaya bahasa adalah Dewi Untari (2017) dengan judul penelitiannya “Gaya Bahasa Sindiran sebagai Kritik Sosial dalam Wacana *Meme* Berbahasa Jawa di Akun *Instagram* *Dagelan_Jowo* (Kajian Stilistika Pragmatik).” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *meme* bahasa Jawa di akun *Instagram* *Dagelan_Jowo* menggunakan gaya bahasa yang halus, yaitu menggunakan kata-kata yang halus dalam menyindir fenomena saat ini. Jatut Yoga Prameswari (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Gaya Bahasa Sindiran pada Bahasa Iklan Penyedia Layanan Jaringan Telepon” menunjukkan bahwa pada setiap video iklan penyedia layanan jaringan mengandung gaya bahasa sindiran dan gejala ini dapat dijelaskan dari sisi kebahasaan. Selanjutnya, penelitian Siti Norsyahida Mohd A Rashid (2017) yang berjudul “Jenis Bahasa Sindiran dalam Ujaran

Vlog” menunjukkan bahwa gaya bahasa sindiran ironi adalah gaya bahasa yang paling banyak ditemukan dalam ujaran *vlog* Mat Luthfi. Ujaran Mat Luthfi memiliki makna yang tersirat dan mengandung unsur sindiran.

Penelitian mengenai gaya bahasa sebelumnya juga pernah diteliti oleh Halimah (2019) dengan judul “Gaya Bahasa Sindiran Najwa Shihab dalam Buku *Catatan Najwa*.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam buku *Catatan Najwa*, Najwa Shihab menggunakan jenis gaya bahasa sindiran sinisme yang paling sering, kemudian gaya bahasa ironi, sarkasme, *inuendo*, dan satire. Najwa Shihab tidak menggunakan gaya bahasa sindiran yang berjenis melosis dan antifrasis dalam buku *Catatan Najwa*.

Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pemakaian gaya bahasa sindiran dan maknanya sebagai bentuk kritik sosial terhadap pemerintahan dalam acara “Mata Najwa” *Mereka-reka UU Cipta Kerja* di Trans7. Hal ini disebabkan Najwa Shihab dalam acara “Mata Najwa” banyak menggunakan gaya bahasa berupa sindiran, terutama sindiran tersebut dilontarkan kepada pejabat pemerintahan. Pemakaian gaya bahasa sindiran bertujuan untuk menjaga etika dalam berbicara tanpa menyakiti mitra tutur secara langsung (Nisa, 2020). Selain itu, perlu diketahui bahwa Najwa Shihab adalah salah satu pembawa acara yang begitu digemari masyarakat karena berani secara tegas mengkritik pemerintahan di saat semua masyarakat terpaksa bungkam akan keadaan negeri ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah penelitian ini adalah (1) bagaimanakah bentuk pemakaian gaya bahasa sindiran Najwa Shihab dalam Acara “Mata Najwa” di Trans7? (2) Bagaimanakah makna dari pemakaian gaya bahasa sindiran dalam acara “Mata Najwa” *Mereka-reka UU Cipta Kerja* di Trans7 berdasarkan unsur-unsur politik?

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) menjelaskan bentuk pemakaian gaya bahasa sindiran Najwa Shihab sebagai bentuk kritik sosial terhadap pemerintahan dalam Acara “Mata Najwa” *Mereka-reka UU Cipta Kerja* di Trans7; (2) menjelaskan makna dari pemakaian gaya bahasa sindiran dalam acara “Mata

Najwa” *Mereka-reka UU Cipta Kerja* di Trans7 berdasarkan unsur-unsur politik.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan stilistika pragmatik. Moleong (2005:4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sumber data dalam penelitian ini berupa video acara “Mata Najwa” pada Rabu, 07 Oktober 2020 pukul 20.00 WIB yang diambil dari *Youtube*. Alasan pengambilan “Mata Najwa” sebagai sumber data adalah karena acara tersebut turut mengundang dari berbagai kalangan, seperti pejabat negara, politikus, dan lain sebagainya sehingga ditemukan berbagai macam penggunaan gaya bahasa yang khas. Terlebih lagi acara tersebut sering menjadi sebuah diskusi umum antara pejabat politik. Metode pengumpulan data adalah metode simak dengan menggunakan teknik catat. Metode simak dipilih sebagai cara pada pengumpulan data melalui teknik catat. Metode ini disebut dengan teknik sadap, dalam mendapatkan data dengan cara menyadap penggunaan bahasa seseorang yang menjadi informan (Mahsun, 2007:92). Langkah yang dilakukan adalah menyimak secara keseluruhan video acara tersebut. Selanjutnya, membuat transkripsi video. Setelah langkah transkripsi video selesai, dilakukan klasifikasi ke dalam jenis gaya bahasa sindiran yang terdiri dari lima kategori. Klasifikasi ini dibuat menggunakan tabel analisis data dan dibantu peneliti sendiri yang menjadi instrumen penelitiannya (*human instrument*).

2. Kajian Teori

2.1 Stilistika

Stilistika adalah ilmu tentang gaya (*style*). Gaya (*style*) dan ilmu gaya (*stylistic*) dapat dipakai secara luas, mencakup keseluruhan lingkup kehidupan manusia, bagaimana segala sesuatu diungkapkan (Untari, 2017). Apapun yang berhubungan dengan manusia atau apapun yang dilakukan manusia pasti memiliki gaya (*style*). Bidang linguistik adalah suatu bidang yang menjadikan bahasa sebagai objek kajian. Oleh sebab itu, stilistika dapat diartikan sebagai ilmu mengenai gaya dalam bahasa atau gaya

bahasa, sedangkan pragmatik adalah 1) syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya bahasa pemakaian bahasa dalam komunikasi; 2) aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna bahasa (Harimurti Kridalaksana, 2008: 198).

2.2 Gaya Bahasa

Keraf (2005:112) mengemukakan bahwa gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keraf menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan diri sendiri melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya. Tarigan (2009:4) berpendapat bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan sesuatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Gaya bahasa menurut Slamet Muljana (dalam Prameswari, 2019) adalah susunan kata yang terjadi karena perasaan yang muncul dalam hati penulis atau penutur yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca atau pendengar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dengan lebih indah disebabkan perasaan yang muncul dalam hati seseorang.

2.2.1 Sindiran

Keraf (2005:136) menyatakan bahwa terdapat enam gaya bahasa yang mengandung sindiran, yakni ironi, sinime, sarkasme, satire, *inuendo*, dan antifrasis.

2.2.1.1 Ironi

Gaya bahasa ironi adalah gaya bahasa untuk mengatakan suatu maksud menggunakan kata-kata yang berlebihan atau bertolak belakang dengan maksud tertentu. Ironi disebut juga gaya bahasa sindiran yang memiliki maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa halus. Bahasa halus adalah bahasa yang tersusun dari kata-kata yang halus pula (Untari, 2017).

Sindiran ironi akan bermakna sindiran apabila pengguna sindiran dan yang disindir paham dengan apa yang disampaikan.

2.2.1.2 Sinisme

Gaya bahasa sinisme adalah sindiran yang berbentuk kesangsian cerita mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Keraf (2005:143) mengatakan bahwa sinisme adalah sindiran yang lebih kasar daripada ironi, namun keduanya cenderung sulit dibedakan. Perbedaan ironi dan sinisme terletak pada makna yang hendak disampaikan. Sinisme cenderung mengkritik tentang keikhlasan hati atau ketulusan hati, sedangkan ironi adalah sebuah kalimat yang memiliki makna lain dari yang terlihat dari permukaan (Mara, 2019).

2.2.1.3 Sarkasme

Sarkasme adalah gaya bahasa yang berisi sindiran kasar. Sarkasme merupakan sindiran yang lebih kasar dari sinisme dan ironi. Keraf (2005:143) mengatakan bahwa sarkasme merupakan acuan yang mengandung kepahitan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, namun gaya bahasa ini selalu akan menyakitkan hati. Sarkasme dapat langsung dikenali berdasarkan maknanya yang menyakitkan hati namun jenis sindiran ini tidak selalu bersifat ironi atau kiasan.

2.2.1.4 Satire

Satire adalah gaya bahasa yang mengungkapkan hal dengan menggunakan penguatan makna yang disampaikan, penerapannya seringkali digunakan untuk ejekan atau untuk bahan lelucon terhadap suatu hal. Keraf (2005:144) mengatakan bahwa satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Satire mengandung kritik terhadap kelemahan manusia tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.

2.2.1.5 Antifrasis

Keraf (2004:132) mengemukakan bahwa antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna yang

berlawanan, tetapi dapat saja dianggap ironi atau kata-kata yang digunakan untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya. Antifrasis adalah gaya bahasa ironi dengan kata atau kelompok kata yang maknanya berlawanan (Prameswari, 2019).

2.2.1.6 Inuendo

Inuendo adalah sindiran yang bersifat mengecilkan fakta sesungguhnya (Prameswari, 2019). Keraf (2004:144) juga berpendapat bahwa gaya bahasa inuendo adalah semacam sindiran yang bermaksud untuk mengecilkan fakta yang sebenarnya.

a) Protes Politik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1219), kata *protes* berarti pernyataan tidak menyetujui, menentang, menyangkal, dan sebagainya. Secara bahasa, kata politik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *politeia* yang berasal dari kata *polis* berarti kesatuan masyarakat yang mengurus dirinya sendiri dan *teia* yang berarti urusan. Jadi, *politeia* berarti menyelenggarakan urusan negara.

Waluya (dalam Heru, 2018) mengemukakan protes politik berdasarkan unsur-unsur pokok politik.

b) Protes terhadap Kebijakan

Kebijakan adalah suatu kepandaian atau kemahiran dalam pelaksanaan suatu pekerjaan serta cara bertindak ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan. Kebijakan adalah suatu keputusan yang diambil dalam usaha memilih tujuan-tujuan dan cara-cara untuk mencapai tujuan itu.

c) Protes terhadap Kekuasaan

Kekuasaan adalah kepandaian untuk menguasai orang atau golongan lain atau kuasa untuk mengurus pemerintahan. Protes terhadap pemegang kekuasaan tanpa melalui kekerasan disebut juga demonstrasi. Protes dilakukan secara bersama-sama dengan cara turun langsung ke jalan, umumnya protes terhadap kebijaksanaan ini ditujukan kepada pemimpin perusahaan.

d) Protes terhadap Konflik

Sebuah konflik politik dapat muncul apabila seseorang atau sekelompok orang tidak menghargai orang atau kelompok lain dalam mencapai tujuannya. Menurut tingkatannya, konflik dibedakan menjadi dua, yaitu ideologi

dan politik. Konflik ideologi terwujud dalam pertentangan antara paham atau ideologi. Konflik ini gampang disimak dalam pertentangan-pertentangan yang terjadi, misalnya antara agama dan penerapan ajarannya dalam berbagai aspek kehidupan, sedangkan konflik politik berupa pertentangan antara kelompok dan golongan tentang cara bagaimana kehidupan bangsa diatur dan diselenggarakan dalam kehidupan sehari-hari.

e) Protes terhadap Negara

Protes terhadap negara adalah protes terhadap segala sesuatu kebijakan yang dilakukan oleh negara karena untuk mencapai suatu maksud dan tujuan. Protes ini terjadi karena negara sering menggunakan kekuasaannya demi kepentingan pribadi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gaya Bahasa Ironi

Ironi adalah gaya bahasa untuk mengatakan suatu maksud menggunakan kata-kata yang berlebihan atau bertolak belakang dengan maksud tertentu dengan menggunakan bahasa yang halus. Gaya bahasa ini muncul beberapa dalam dialog antara pembawa acara dengan narasumber dalam acara “Mata Najwa” di Trans7, yakni sebanyak 6 data. Berdasarkan temuan data akan dijabarkan beberapa contoh analisis gaya bahasa ironi berikut ini.

Data 7

Ibu Ledia: “Karenanya memang menurut saya ini jadi pembelajaran juga buat kita Pak Ketua karena masalah teknis gini dikhawatirkan, saya tidak membicarakan bahwa nanti ada yang hilang atau tidak. Tapi bahkan untuk melakukan sinergi satu dengan yang lainnnya, itu kerumitan tersendiri. Kemudian kita bicara soal omnibus apa pun juga itu jadi suatu PR besar.”

Berdasarkan Data 7, gaya bahasa sindiran yang terkandung adalah gaya bahasa ironi. Sebenarnya jika dilihat secara sekilas pernyataan tersebut, akan sangat sulit menentukan bahwa pernyataan tersebut mengandung sindiran atau tidak. Setelah dipahami lebih mendalam, dapat ditemukan bahwa maksud dari pernyataan

tersebut bukanlah menjadikan segala sesuatu yang telah terjadi sebagai pembelajaran, namun secara tidak langsung Ibu Ledia menyuruh *Pak Ketua* untuk memperbaiki sistem kerjanya dengan tidak memberikan pekerjaan besar dalam waktu yang benar-benar singkat. Karena maksud dari pernyataan Ibu Ledia berlainan dengan apa yang terkandung di dalamnya, gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa ironi. Selain itu, beliau juga menggunakan bahasa yang halus.

Data 55

Najwa: “Jangan ada lagi peraturan yang vital dan amat penting disusun dengan tergesa melewati banyak pintu samping.”

Pada Data 55, gaya bahasa yang ditemukan adalah gaya bahasa ironi. Najwa Shihab selaku pembawa acara menggunakan gaya bahasa yang halus sehingga tidak menyinggung perasaan dari pejabat pemerintah yang dimaksudkan, yaitu DPR RI. Gaya bahasa ini mengandung sindiran yang maksudnya berbeda dari apa yang disampaikan. Ungkapan dari Najwa yang mengatakan *melewati banyak pintu samping* sebenarnya bermakna bahwa segala sesuatu yang dikerjakan dengan tergesa-gesa dapat mengakibatkan orang melakukan hal yang tidak berdasarkan atas diskusi bersama seluruh masyarakat. Pejabat pemerintah bekerja tidak transparan dan hanya menampakkan hasil kepada publik tanpa melalui diskusi panjang. Padahal, penyusunan RUU Cipta Kerja ini adalah suatu hal yang penting karena menyangkut masa depan dari generasi muda nantinya.

3.2 Gaya Bahasa Sinisme

Sinisme adalah sindiran yang berbentuk kesangsian cerita yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Berdasarkan hasil temuan data, gaya bahasa sinisme adalah gaya bahasa yang paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak 23 data. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa gaya bahasa khas yang digunakan dalam percakapan antara pembawa acara dan narasumber adalah gaya bahasa sinisme. Gaya bahasa ini paling dominan digunakan dalam percakapan. Berikut adalah contoh dari analisis data yang telah ditemukan.

Data 8

Najwa: "Kalau tadi bahkan yang Anda tugaskan begitu untuk merumuskan saja mengatakan waktunya terlalu mepet untuk merumuskan dan untuk mensinkronisasi berbagai pasal yang jumlahnya luar biasa banyak itu. Bagaimana kita bisa tahu kualitasnya akan sesuai?"

Dari segi ujaran, Data 8 mengandung sindiran sinisme, yaitu sindiran dengan menggunakan kata-kata agak kasar. Terlihat pada pernyataan Najwa Shihab *Bagaimana kita bisa tahu kualitasnya akan sesuai?* yang berarti meragukan kinerja dari pemerintahan yang terlalu singkat dalam mengambil keputusan untuk mengesahkan UU Cipta Kerja. Tentunya hal ini akan menjadi kekhawatiran tersendiri bagi masyarakat Indonesia, terlebih lagi terhadap buruh dan karyawan. Maksud yang sebenarnya dari pernyataan tersebut adalah menyindir, namun dengan menggunakan kalimat interogatif seakan mengandung makna yang berlainan.

Data 21

Najwa: "Bang Supratman kalau tadi Anda katakan ini dilakukannya sudah transparan, terbuka, tetapi kenapa bahkan anggota DPR sendiri ada yang terkaget-kaget ketika melihat hasil dari undang-undang yang digarap ini?"

Berdasarkan data tersebut, gaya bahasa yang ditemukan adalah gaya bahasa yang mengandung sindiran sinisme, yaitu berisikan kesangsian dan ejekan dengan menggunakan kata-kata yang agak kasar. Hal itu dapat dilihat pada pertanyaan yang dilontarkan oleh Najwa Shihab kepada Supratman yang mengatakan *kalau sudah transparan, kenapa anggota DPR sendiri terkaget-kaget*. Maksud dari pertanyaan tersebut adalah untuk menyindir kinerja badan legislatif yang katanya sudah transparan kepada publik, tetapi bahkan anggota badan legislatif sendiri saja ada yang belum mengetahui perihal RUU Cipta Kerja ini.

3.3 Gaya Bahasa Sarkasme

Sarkasme adalah gaya bahasa yang berisi sindiran kasar. Sarkasme merupakan sindiran yang lebih kasar dari sinisme dan ironi. Gaya

bahasa sarkasme adalah gaya bahasa sindiran kedua yang paling banyak muncul setelah gaya bahasa sinisme, yaitu sebanyak 18 data. Hal ini menunjukkan bahwa dalam acara "Mata Najwa" *Mereka-reka Cipta Kerja* banyak menggunakan kata-kata yang kasar dan cenderung ingin menyakiti hati lawan bicaranya. Berdasarkan temuan data, berikut dijabarkan beberapa contoh gaya bahasa sarkasme yang terdapat dalam data.

Data 13

Haris: "Dia lari pakai berlinggung dibalik wajahnya Jokowi, memuji Jokowi, mau ketemu Yasonna Laoly, mau di omnibuskan, jelaskan prosedurnya bagaimana? Anda yang baleg, kita ini rakyat, masa kita yang harus jelaskan kerjanya baleg bagaimana? Jelaskan dulu prosedurnya."

Data tersebut mengandung gaya bahasa sarkasme. Hal ini terlihat pada kalimat dari Haris yang menyebut nama presiden langsung tanpa embel-embel *bapak* ataupun *presiden*. Pernyataan ini dianggap kasar karena tidak menghormati orang nomor satu di negara Republik Indonesia. Seharusnya, pernyataan ini akan lebih sopan terdengar jika Bung Haris menggunakan kata *bapak*. Meskipun demikian, data tersebut sudah cukup mampu menyampaikan maksud dari Bung Haris Azhar yang kesal dengan menyindir Bung Supratman selaku ketua Baleg DPR RI yang berlinggung di balik pemimpin negeri ini. Fenomena ini banyak terjadi di masyarakat, bahkan masyarakat lebih senang secara frontal menyebut langsung nama orang yang harusnya dihormati. Kata-kata kasar akan lebih sering muncul ketika seseorang sedang merasa kesal, marah, dan penuh emosi.

Data 20

Haris: "Prosedur yang kotor akan menghasilkan materi yang jelek dan kotor dan rakus. Itulah yang terjadi sama Omnibus Law hari ini."

Berdasarkan Data 20, dapat ditemukan gaya bahasa sindiran sarkasme. Hal ini terlihat pada penggunaan kata yang agak kasar dengan mengatakan prosedur yang dilakukan ketika menyusun RUU Cipta Kerja menggunakan prosedur yang kotor. Kata *prosedur yang kotor* itu dinilai kasar dan akan lebih sopan jika

mengatakan *prosedur yang tidak baik*. Selain itu, penggunaan kata *rakus* juga dinilai agak kasar karena terlalu frontal. Meskipun mengandung gaya bahasa yang sarkas, tetapi pernyataan tersebut sudah mampu menyampaikan maksud dari Bung Haris. Bung Haris menyindir kinerja badan legislatif DPR RI cenderung tidak terang-terangan dengan menutupi proses penyusunan RUU Cipta Kerja ini kepada publik. Ketika RUU sudah rampung, DPR secara tiba-tiba mengusulkan RUU Cipta Kerja dan meminta presiden untuk segera mengesahkan undang-undang tersebut. Fenomena ini banyak terjadi di masyarakat. Jadi, tidak heran jika masyarakat banyak yang protes terhadap *Omnibus Law*. Kata-kata kasar akan muncul ketika seseorang sedang marah, kesal, emosi, dan jengkel.

Data 38

Faisal: "Nah cari dananya akrobat, dengan cara apa? BUMN nya disuruh ngutang. Makanya hutang BUMN sekarang sudah 1.00 triliun lebih. Ibaratnya masalah tidak bisa bayar hutang, masa pandemi ini dimanfaatkan untuk membayar."

Data 38 mengandung gaya bahasa sarkasme, terlihat pada penggunaan kata yang agak kasar *ngutang* dan *cari dananya akrobat*. Frasa *cari dananya akrobat* dinilai kasar dan akan lebih sopan jika tidak mengatakan mencari dana dengan akrobat karena tidak ada yang namanya mendapatkan dana dalam jumlah besar dengan cara yang sangat instan. Meskipun demikian, data tersebut sudah cukup menyampaikan maksud dari pernyataan Faisal Basri yang bermaksud menyindir pemerintah terkait dengan perumusan *Omnibus Law*. Faisal mengatakan bahwa pemerintah mendapatkan keuntungan pribadi dengan tergesa-gesa mengesahkan *Omnibus Law* ini dan tidak memikirkan bagaimana nasib buruh ke depannya. Hal tersebut karena hutang BUMN yang sudah menumpuk dan dapat dibayar setidaknya dengan membuka peluang semua investor untuk membuka lapangan kerja di Indonesia. Artinya, kerja sama ini akan membantu sedikitnya untuk menutupi utang negara dan tidak memikirkan kesejahteraan rakyat menengah ke bawah.

3.4 Gaya Bahasa Satire

Satire adalah gaya bahasa yang mengungkapkan hal dengan menggunakan penguatan makna yang disampaikan, penerapannya seringkali digunakan untuk ejekan atau untuk bahan lelucon terhadap suatu hal. Berdasarkan temuan data, terdapat gaya bahasa satire sebanyak 8 data seperti pada contoh berikut.

Data 14

Najwa: "Bapak Supratman, Bang Haris Azhar, saya akan minta untuk tenang dulu, saya tidak akan mematikan mic Anda berdua karena Anda berdua tetap berhak untuk ngomong karena saya mengundang Anda."

Berdasarkan data tersebut, ditemukan gaya bahasa yang mengandung satire karena mengandung unsur sindiran berupa ejekan terhadap lawan bicara. Hal ini terlihat pada pernyataan Najwa Shihab yang seakan menyindir kejadian sebelumnya di sidang rapat DPR terkait *Omnibus Law*. Sindiran yang dilakukan oleh Najwa Shihab ditujukan kepada ketua DPR RI, Puan Maharani, yang sebelumnya mematikan *microphone* salah satu anggota dewan yang kontra akan pengesahan *Omnibus Law*.

3.5 Gaya Bahasa Inuendo

Inuendo adalah sindiran yang bersifat mengecilkan fakta sesungguhnya. Berdasarkan temuan data, gaya bahasa ini adalah gaya bahasa yang paling sedikit ditemukan, yakni hanya satu data saja seperti pada contoh data berikut.

Data 42

Faisal: "Kemudian Pak Menteri mengatakan ketenagakerjaan juga, tapi dia mengatakan oh tidak ada masalah sama sekali. Salah ngomong barangkali."

Berdasarkan pernyataan tersebut, ditemukan gaya bahasa inuendo karena mengecilkan fakta yang sesungguhnya. Maksud pernyataan dari Pak Faisal adalah sengaja menggunakan kata *salah ngomong* yang pada kenyataannya hal itu adalah benar adanya. Pak Faisal sengaja menyindir Pak Bahlil (Pak Menteri) seakan memang salah bicara, padahal sebenarnya ada permasalahan yang cukup besar dalam hal ketenagakerjaan.

3.6 Makna Gaya Bahasa Sindiran dalam Acara “Mata Najwa” Mereka-reka UU Cipta Kerja di Trans7 berdasarkan Unsur-Unsur Politik

3.6.1 Protes terhadap Kebijakan

Berdasarkan temuan data, bentuk protes terhadap kebijakan pemerintah terdapat dalam data seperti pada contoh berikut.

Data 1

Najwa: “Proses penyusunan yang istimewa kecepatannya menghidupkan curiga dari berbagai elemen warga. Apalagi fase-fase akhir menuju pengesahan dilakukan ketika pandemi masih gila-gilaan. Terjadilah sengkabut informasi tentang pasal-pasal yang dikeluhkan diam-diam dijegal.”

Berdasarkan Data 1, ditemukan bentuk protes terhadap kebijakan pemerintah. Hal ini terlihat dari pernyataan Najwa Shihab yang ditujukan kepada badan legislatif DPR RI mengenai proses penyusunan *Omnibus Law* yang dinilai terlalu cepat, terlebih lagi di saat kondisi pandemi yang kasusnya semakin hari semakin meningkat.

3.6.2 Protes terhadap Kekuasaan

Berdasarkan hasil temuan data, bentuk protes terhadap kekuasaan terdapat dalam data seperti pada contoh berikut.

Data 10

Haris: “Pertanyaan saya, naskah akademisnya mana? Konsultasi publiknya mana? Konsultasi tematik yang sektoral yang terkait dengan profesi-profesi tertentu itu ke mana? Itu yang nggak ada. Orang minta dokumen nggak dikasih. Kalau bicara soal kepentingan parlemennya atau partainya dia atau gengnya dia ya silakan aja. Undang-undang ini nggak berlaku buat dirinya, undang-undang itu berlaku buat 260 juta lebih orang yang ada di Indonesia.”

Berdasarkan data bentuk pernyataan tersebut termasuk ke dalam bentuk protes terhadap kekuasaan. Bentuk protes yang dilontarkan oleh

Haris Azhar ditujukan kepada Ketua Badan Legislasi DPR RI, Supratman Andi Agtas, yang dinilai tidak transparan dalam menyebarkan draf dari *Omnibus Law* sehingga Haris Azhar berasumsi bahwa perumusan undang-undang tersebut hanya berlaku untuk pejabat pemerintahan, khususnya anggota DPR. Padahal, seharusnya sebelum disahkan, naskah rumusan undang-undang *Omnibus Law* disebarikan kepada seluruh masyarakat agar mengetahui isinya, bukan diberi tahu ketika rapat pengesahan akan dimulai.

Data 35

Faisal: “Pak Bahlil bisa cerita investor dari Korea sebelum ada undang-undang akan datang, Pak Bahlil baru balik dari Korea itu. Sekarang Pak Luhut luar biasa attract investor dari China tanpa omnibus tidak masalah. Kok jadi aneh gitu investasi tidak masalah kok katanya untuk investasi. Nggak masuk akal.”

Berdasarkan data pernyataan tersebut termasuk ke dalam bentuk protes terhadap kekuasaan yang ditujukan Faisal Basri kepada Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), Bahlil Sukamdani. Faisal Basri tidak menemukan kesalahan pada investasi negara Indonesia, justru investasi Indonesia termasuk di negara di Asia Tenggara lainnya. Namun, Bahlil justru mengatakan tujuan pembuatan *Omnibus Law* ini salah satunya adalah untuk memajukan investasi negara Indonesia. Hal itu membuat Faisal selaku ekonom merasa berhak protes akan alasan yang tidak masuk akal tersebut.

Data 45

Faisal: “Tidak benar bahwa kita bodoh, tidak mampu menutupi, itu tidak benar. Tapi Luhut Panjaitannya harus ditertibkan.”

Berdasarkan data tersebut termasuk ke dalam bentuk protes terhadap kekuasaan yang ditujukan Faisal Basri kepada Luhut Panjaitan selaku Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Indonesia. Faisal protes karena investasi negara Indonesia tidak ada yang salah, tetapi mengapa dijadikan alasan dalam pembuatan *Omnibus Law*.

Setelah melakukan analisis data dapat diketahui bahwa penggunaan gaya bahasa sindiran dalam Acara “Mata Najwa” Mereka-

reka UU Cipta Kerja di Trans7 berjumlah 56 data, dengan gaya bahasa ironi sebanyak 6 data, sinisme 23 data, sarkasme 18 data, satire 8 data, dan inuendo 1 data. Keraf (2005:112) menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan diri sendiri, melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya. Dapat dipahami bahwa dalam mengungkapkan sesuatu yang sifatnya menyindir, seseorang cenderung menggunakan kata-kata yang kasar dan mengandung emosional. Pemakaian gaya bahasa sindiran ini bertujuan untuk membuat penuturnya bersifat tetap sopan dan tanpa menyinggung perasaan orang lain secara langsung. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, terdapat gaya bahasa sinisme dan sarkasme yang paling sering digunakan, yaitu sebesar 41,07% dan 32,14%, dan gaya bahasa inuendo paling sedikit muncul, yaitu sebesar 1,79%. Berikut disajikan tabel persentase penggunaan gaya bahasa sindiran dalam data.

Tabel 1 Persentase Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran

Gaya Bahasa	Banyak Data	Persentase
Ironi	6	10,71 %
Sinisme	23	41,07 %
Sarkasme	18	32,14 %
Satire	8	14,29 %
Inuendo	1	1,79 %
Jumlah	56	100%

Dari penjelasan para ahli, salah satunya teori dari Keraf (2005) tentang gaya bahasa, dapat ditemukan enam gaya bahasa sindiran. Selanjutnya, digunakan istilah gaya bahasa sindiran yang meliputi keseluruhan gaya bahasa tersebut. Keenam gaya bahasa sindiran

tersebut, di antaranya ironi, sinisme, sarkasme, antifrasis, satire, dan inuendo. Dalam penelitian ini, ditemukan lima dari enam gaya bahasa sindiran tersebut. Gaya bahasa antifrasis tidak ditemukan dalam acara “Mata Najwa” *Mereka-reka UU Cipta Kerja*. Gaya bahasa sindiran yang paling dominan muncul adalah gaya bahasa sinisme dengan persentase 41,07%. Hal ini menunjukkan bahwa perdebatan antara pembawa acara dengan keenam narasumber dalam acara “Mata Najwa” di Trans7 lebih sering menggunakan gaya bahasa sinisme, yaitu sindiran yang berbentuk kesangsian dan mengandung ejekan terhadap pendapat tim yang pro dengan *Omnibus Law* dan tim yang kontra dengan *Omnibus Law* tersebut.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang sudah dijabarkan sebelumnya, gaya bahasa sinisme adalah gaya bahasa yang paling banyak digunakan dalam acara “Mata Najwa” di Trans7. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa antara narasumber dan pembawa acara lebih suka menggunakan bahasa yang cenderung agak kasar dan terkesan menyakiti hati dari lawan bicaranya dengan ejekan ataupun dengan tuturan langsung. Berbeda dengan gaya bahasa ironi dan gaya bahasa inuendo yang sangat sedikit muncul dalam acara tersebut.

4.2 Saran

Penelitian mengenai gaya bahasa sindiran ini diharapkan tidak berhenti pada penelitian ini saja, tetapi dilanjutkan lagi untuk mengetahui konsistensi penggunaan gaya bahasa sindiran kategori mana yang lebih sering digunakan.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Halimah, S. N., dan Hilaliyah, H. 2019. “Gaya bahasa sindiran Najwa Shihab dalam Buku Catatan Najwa”. *Deiksis*, 11(02), 157—165.
- Haryono, A., & Sofyan, A. 2010. “Penggunaan Bahasa dan Gaya Bahasa sebagai Bentuk Kearifan Lokal Madura yang Berfungsi sebagai Resolusi Konflik” (*Language Usage and Stylistic as Local Wisdom of Madura Functioning as Conflict Resolution*)”.
- Heru, A. 2018. “Gaya Bahasa Sindiran Ironi, Sinisme, dan Sarkasme dalam Berita Utama *Harian*

- Kompas*". *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 8(2), 43.
- Keraf, G. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa (tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mara, R. S. dan Bahry, R. 2019. "Analisis Gaya Bahasa Sindiran dalam Syair *Didong Jalu Arita Mude dan Biak Cacak*". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 61—79.
- Nisa, H. K., Uswati, T. S. dan Itaristanti, I. 2020. "Kesantunan Berbahasa pada Peribahasa Indonesia Bermakna Sindiran: Kajian Pragmatik". *Humanika*, 27(1), 44—58.
- Prameswari, J. Y. 2019. "Gaya Bahasa Sindiran pada Bahasa Iklan Penyedia Layanan Jaringan Telepon". *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1), 1—8.
- Rani, R. 2018. "Penggunaan Majas Sindiran dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Balaesang, Desa Tambu, Kecamatan Balaesang, Kabupaten Donggala". *Bahasa dan Sastra*, 3(4).
- Rashid, S. N. M. A. dan Yaakob, N. A. 2017. "Jenis Bahasa Sindiran dalam Ujaran *Vlog*". *International Journal of Language Education and Applied Linguistics*.
- Ray, S. A. 2019. "Analisis Jenis-Jenis Metafora dalam Surat Kabar: Kajian Semantik". *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 146—150.
- Saptarini, T. 2015. "Penggunaan Gaya Bahasa Menurut Pilihan Kata dan Struktur Kalimat dalam Iklan Kampanye Pemilu Legislatif Tahun 2014". *Metalingua*, 13(1).
- Tarigan, H.G. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Untari, D. 2017. *Gaya Bahasa Sindiran sebagai Kritik Sosial dalam Wacana Meme Berbahasa Jawa di Akun Instagram Dagelan_Jowo (Kajian Stilistika Pragmatik)*. UNS (Sebelas Maret University).

